

# INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA SIMEULUE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN NARASI PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 10 SIMEULUE TENGAH

**Gio Mohamad Johan dan Rindawati**

STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: gio@stkipgetsempena.ac.id

## **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan dua bahasa yang dilakukan oleh siswa kelas V SDN 10 Simeulue Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fenomena interferensi bahasa yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Penggunaan dua bahasa oleh seseorang dikenal dengan dwibahasawan. Penggunaan dua bahasa ini baik secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan kontak bahasa, dan salah satu akibatnya adalah interferensi bahasa. Intereferensi bahasa merupakan suatu hal yang sulit dihindari oleh penutur bahasa, terlebih bagi penutur bahasa pemula. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk interferensi morfologis, dan sumber datanya yakni siswa kelas V SDN 10 Simeulue Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat interferensi bahasa Simeulue terhadap bahasa Indonesia yang digunakan siswa dalam menulis karangan narasi.

**Kata Kunci :** *Interferensi, Bahasa Simeulue, Karangan Narasi*

## **Abstract**

*This research is motivated by the use of two languages conducted by students of fifth grade SDN 10 Simeulue Tengah. This study aims to reveal the phenomenon of language interference conducted by elementary school students. The use of two languages by a person is known as dwibahasawan. The use of these two languages either directly or indirectly raises the language contact, and one consequence is language interference. Language interference is a difficult thing to avoid language speakers, especially for beginner language speakers. This research use descriptive qualitative approach. The data referred to in this study is a form of morphological interference, and the data source is the students of fifth grade SDN 10 Simeulue Tengah. The results of this study indicate that there is an interference of Simeulue language to the Indonesian language used by students in writing narrative essay.*

**Keywords:** *Interference, Simeulue Language, Narrative Text*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan pada setiap lembaga pendidikan. Oleh karena itu, setiap sekolah, baik sekolah umum, maupun sekolah kejuruan, mulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi wajib memogramkan pelajaran bahasa Indonesia. Materi pelajaran bahasa

Indonesia termasuk di dalamnya sastra terdiri dari pengetahuan atau teori-teori tentang bahasa dan sastra dan keterampilan berbahasa (Keraf, 2007:2).

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sangat penting, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Di samping bahasa Indonesia, terdapat juga bahasa daerah yang tersebar di seluruh

pelosok tanah air. Akibatnya, banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sekaligus bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari di Indonesia. Kontak bahasa mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh elemen bahasa daerah, begitu pula sebaliknya.

Sebagai contoh, masyarakat penutur bahasa Jawa maka penggunaan bahasa Indonesia akan dipengaruhi oleh unsur-unsur bahasa Jawa, demikian juga dengan daerah lain seperti Aceh akan dipengaruhi juga oleh unsur-unsur Aceh. Soerjowo (2008:56), menyebutkan bahwa persentuhan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa telah berlangsung lebih lama dibandingkan persentuhan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah lain, yaitu sejak bahasa Indonesia masih dikenal sebagai bahasa Melayu.

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang diturunkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan, apakah itu pada suatu daerah terkecil, negara bagian federal atau provinsi, atau daerah yang lebih luas. Keberadaan sebuah basa lokal atau bahasa daerah sangat erat dengan eksistensi suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa menjadi unsur pendukung utama tradisi dan adat istiadat. Bahasa juga menjadi unsur pembentuk sastra, seni, kebudayaan, hingga peradaban sebuah suku bangsa. Bahasa daerah

dipergunakan dalam berbagai upacara adat, dan dalam percakapan sehari-hari (Pratiwi, dkk 2008: 43).

Penggunaan bahasa daerah tersebut terkadang terbawa dalam lembaga-lembaga formal baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Hal ini pula yang terjadi di sekolah-sekolah, banyak siswa menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi dan berinteraksi baik dengan guru maupun dengan teman-teman sekolahnya. Keadaan ini tentunya kurang tepat dilakukan karena dikhawatirkan akan berdampak pada rendahnya penguasaan bahasa Indonesia oleh siswa.

Hasil observasi awal di Sekolah Dasar (SD) Negeri 10 Simeulue Tengah menunjukkan bahwa siswa di sekolah tersebut banyak yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari dalam berintraksi dengan teman sekelasnya. Siswa sangat jarang menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan saat berkomunikasi dengan guru, siswa juga menggunakan bahasa daerah. Hal ini juga terlihat dari tugas karangan yang beberapa diantaranya memasukkan bahasa daerah Simeulue dalam karangan yang ditulisnya. Oleh karena itu, saat proses pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia, agar siswa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan untuk mendukung proses pembelajaran.

Penggunaan bahasa daerah dalam instansi pemerintahan seperti sekolah tentunya tidak sesuai dengan semangat perundang-undangan yang berlaku, salah satunya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 mengenai Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan (selanjutnya disebut UU No. 24/2009), ketentuan Pasal 31 UU Ayat (1) menyebutkan bahwa “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nota kesepahaman atau perjanjian yang melibatkan lembaga Negara, instansi pemerintahan Republik Indonesia, lembaga swasta Indonesia atau perseorangan warga negara Indonesia”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Bahasa dan Kedwibahasaan**

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga merupakan perwujudan tingkah laku manusia baik lisan maupun tulisan sehingga orang dapat mendengar, mengerti, serta merasakan apa yang dimaksud. Bahasa yang ada di Indonesia sangat beragam, salah satunya bahasa Simeulue.

Bahasa Simeulue merupakan bahasa yang dituturkan oleh penduduk Pulau Simeulue Provinsi Aceh. Dengan adanya bahasa yang sangat beragam ini membuka peluang bagi penutur untuk menggunakan

atau menguasai lebih dari satu bahasa. hal ini didasari oleh bahasa daerah yang digunakan penutur dan bahasa nasional yang harus dipelajari sejak jenjang sekolah dasar. Istilah penguasaan dua bahasa atau penggunaan dua bahasa lebih dikenal dengan kedwibahasaan.

Terkait dengan kedwibahasaan, secara umum dapat dimaknai dengan penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur bahasa. pendapat ini sangat beragam dikalangan akademisi bahasa. Sebagian memandang kedwibahasaan sebagai sekedar penggunaan akan dua bahasa, sedangkan sebagian yang lain memandang kedwibahasaan sebagai suatu penguasaan dua bahasa.

Haugen (Suhardi dan Sembiring, 2005:58) yang mengartikannya sebagai kemampuan memberikan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain. Definisi ini merupakan definisi yang lebih sempit batasannya dibandingkan dengan definisi yang diajukan oleh Bloomfield karena adanya batasan yang diberikan, yakni hanya orang yang mampu bertutur secara lengkap dan bermakna saja yang dapat disebut sebagai dwibahasawan.

Johan (2017) menjelaskan bahwa kedwibahasaan sebagai penggunaan bahasa secara bergantian dua bahasa atau lebih oleh seseorang yang sama. Kondisi dan situasi yang dihadapi seorang dwibahasawan turut menentukan

pergantian bahasa-bahasa yang dipakai. Dari pengertian di atas, konsep kedwibahasaan telah mengalami penyederhanaan dan perlunakan. Konsep kedwibahasaan setiap waktu semakin diperlunak. Walaupun mengalami penyederhanaan dan perlunakan konsep, namun tentu saja definisi tersebut tidak terlepas dari batasan-batasan kedwibahasaan.

## 2. Intereferensi Morfologis

Weinrich (Chaer, 2010: 120) istilah interferensi pertama kali digunakan untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual.

Johan (2013) mengungkapkan bahwa fenomena interferensi tidak dapat dipungkiri dengan beragamnya bahasa di Indonesia. Interferensi dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan leksikon. Dalam penelitian ini, interferensi dibatasi pada tataran morfologis. Secara etimologi, morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk dan *logi* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ilmu yang mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2008: 19).

Secara harfiah morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Dalam kajian linguistik, morfologi merupakan bagian

dari tata bahasa yang membahas bentuk-bentuk kata yakni morfem dan sejenisnya. Chaer (2008: 7) mengatakan, objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi itu. Satuan morfologi adalah morfem (akar atau afiks) dan kata. Akar dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, sedangkan afiks hanya menjadi penyebab terjadinya makna gramatikal. Kata adalah satuan gramatikal yang terjadi sebagai hasil dari proses morfologis. Dalam tataran morfologi kata adalah satuan terbesar. Kemudian proses morfologi melibatkan komponen-komponen berupa dasar, alat pembentuk dan makna gramatikal.

Interferensi morfologis dapat diartikan sebagai pelanggaran berbahasa dengan adanya unsur serpihan dari bahasa lain dalam pembentukan kata dari bahasa itu sendiri. Pembentukan kata yang tidak sesuai dengan kombinasinya dianggap sebagai suatu pelanggaran yang disebut dengan interferensi morfologis. Interferensi morfologis dapat terjadi pada bentuk terikat seperti prefiks, sufiks, dan konfiks.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa

adanya tentang gejala atau keadaan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu model pembelajaran dalam bahasa Indonesia, akan tetapi memberikan deskripsi (gambaran) yang mendalam tentang penggunaan bahasa tulis siswa kelas V SD Negeri 10 Simeulue Tengah sesuai dengan data yang didapatkan di tempat penelitian dan penafsiran peneliti.

Peneliti bersama informan penunjang menganalisis karangan narasi siswa. Analisis digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk interferensi bahasa Simeulue. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 10 Simeuleu Tengah yang beralamat di Jl. Tgk Di Ujung – Situfa Kelurahan Situfa Jaya Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Sebelum meminta siswa untuk menulis karangan narasi, ada baiknya mereka diingatkan terlebih dahulu tentang hakikat karangan narasi. Setelah simulasi, seluruh siswa diminta untuk mengarang karangan narasi. Hasil karangan tersebut dikumpulkan menjadi satu dan dipisahkan ke-30 karangan siswa yang berlatar belakang bahasa Simeulue. Penulis beranggapan bahwa siswa yang berlatar belakang bahasa Simeulue akan banyak melakukan interferensi bahasa Simeulu dalam karangannya dibandingkan siswa

yang tidak berlatar belakang bahasa Simeulue. Karangan siswa berlatar belakang bahasa Simeulue dianalisis lebih lanjut, untuk mengetahui ada atau tidaknya interferensi bahasa Simeulue yang muncul pada karangan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian pertama, banyak siswa yang belum mengerti dan paham betul tentang karangan narasi. Banyak dari siswa yang mengarang seperti halnya menulis *diary*. Selain itu, karangan siswa banyak yang tidak memiliki rangkaian peristiwa seperti halnya konflik dan tidak mencantumkan waktu dan tempat dimana peristiwa itu terjadi. Bahkan, banyak dari siswa yang juga tidak menulis karangan narasi, melainkan deskripsi dan eksposisi. Dari hasil penelitian pertama yang penulis dapat, penulis menyimpulkan bahwa perlu diadakan penelitian kedua kalinya. Penelitian tersebut dilakukan di dalam kelas. Seluruh siswa mengulang karangan narasinya, karena dikhawatirkan siswa yang tidak mengulang akan mengganggu konsentrasi siswa lain yang mengulang.

Setelah menyelesaikan penelitian kedua, barulah peneliti mendapatkan hasil yang memuaskan. Seluruh karangan tersebut diberi nomor terlebih dahulu untuk memudahkan penulis dalam menganalisis. Ke- 30 karangan tersebut dianalisis menggunakan tabel interferensi morfologis. Dalam menganalisis hasil karangan siswa,

seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis membuat tabel bentuk interferensi morfologis. Langkah pertama, penulis menganalisis seluruh karangan siswa dan menggarisbawahi unsur yang terinterferensi

bahasa Simeulue. Setelah menggarisbawahi semua unsur yang terinterferensi bahasa Simeulue, penulis mengelompokkan berdasarkan bentuknya. Penjelasan selanjutnya terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data Interferensi Morfologis

No	Siswa	Bentuk	Interferensi Morfologis				Ket	
			Kalimat	Afiks				Pe
				P	S	I		
1	YP	tarimo gayane galak	Dia gak mau <u>tarimo</u> tapi dia hanya lihat saja <u>gayane galak</u>				√	terima gayanya tertawa
2	ZA	Galang Garudo	Dia memakai <u>galang</u> biasa tapi dia ingin memakai gelang <u>garudo</u>					gelang garuda
3	RA	Kasor	Dia tidur tidak pakai <u>kasor</u> , tapi hanya pakai tikar pandan					kasur
4	NL	karajo tarimo	Dia mencari anak <u>karajo</u> , tapi tidak di <u>tarimo</u> yang gak tau bekerja					tarimo kerja
5	DS							
6	AS	gulonya kapai samo	Dia tidak mau pakek <u>gulonya</u> dia mau pakai <u>kapaik</u> saja <u>samo</u> <u>kapaik</u>				√	sama kapas gulanya
7	MA							
8	UHH	gosok goni	Dia mau gosok kain,tapi dia mau <u>gosok goni</u>					menggos ok karung kayu
9	RG	Awen	Dia mau memasak pakek <u>awen</u> ,tapi pakek kompor					
10	TR	Raso	Dia mau makan sambel balado yang <u>raso</u> pedas					rasa
11	IS	kebau gunone jawi	<u>Kebau gunone</u> untuk membajak sawah, <u>jawi</u> juga bisa digunakan untuk membajak sawah,				√	kerbau gunanya sapi
12	AA							
13	EL	Gunteng	<u>Gunteng</u> gunanya					gunting

		gogop cubo	untuk memotong, tapi dia <u>gogop</u> untuk <u>cubo</u>		gugup coba
14	CM				
15	ES				
16	KU	gagok gayane gunone	-Dia orangnya <u>gagok</u> dalam berbicara - <u>Gayane</u> berbicara sangat meyakinkan	√	gagap gayanya
17	FS				
18	RI	katiak	<u>Katiak</u> dia bauk		ketiak
19	MA				
20	IL	guleng	Dia tidurnya pakek bantal,tapi dia pengennya memakai <u>guleng</u>		guling
21	FM				
22	NW				
23	AS				
24	HM		dia tidak memakan <u>jantung pisang</u> ,tapi dia makan pisang <u>guno nya mawi</u>		jantung guna saja
25	OA		Kami <u>puasa</u> di bulan suci ramadhan		puasa
26	FA				
27	JS		Dia <u>ecek-ecek fahai</u> selimut		pura-pura pakai
28	NE				
29	HF		Dia orangnya sangat disenangi tapi dia sesungguhnya <u>gilo samo</u>		gila sama
30	FI				

Setelah menyelesaikan analisis pada tabel bentuk interferensi morfologis, peneliti membuat rincian jumlah interferensi bahasa Simeulue yang terdapat pada karangan narasi siswa yang berlatar belakang bahasa Simeulue. Penghitungan ini ditujukan untuk melihat besarnya

interferensi bahasa Simeulue pada karangan narasi siswa. Berdasarkan data di atas, maka dapat dihitung jumlah interferensi bahasa Simeulue kedalam bahasa Indonesia dari masing-masing siswa sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Jumlah Interferensi Morfologis

No	Nama Siswa	Kata	Interferensi Morfologis				Jlh	Jlh Kata	%	
			Afiks							Pe
			P	S	I	K				
1	YP	3		1			4	81	4,94	
2	ZA	2					2	87	2,30	
3	RA	1					1	66	1,52	
4	NL	2					3	73	4,11	
5	DS							69	0	
6	AS	2		1			3	81	3,70	
7	MA							66	0	
8	UHH	2					2	59	3,39	
9	RG	2					2	75	2,67	
10	TR	1					1	62	1,62	
11	IS	4		1			5	63	7,94	
12	AA							74	0	
13	EL	4					4	77	5,19	
14	CM							82	0	
15	ES							74	0	
16	KU	2		2			4	79	5,06	
17	FS							80	0	
18	RI	1					1	82	1,22	
19	MA							66	0	
20	IL	1					1	83	1,20	
21	FM							98	0	
22	NW							78	0	
23	AS							88	0	
24	HM	7					7	71	9,86	
25	OA	1					1	66	1,52	
26	FA							73	0	
27	JS	2					2	79	2,53	
28	NE							77	0	
29	HF	3					3	81	3,70	
30	FI							74	0	
	<b>Jlh</b>	40		5			45	2264	1,99	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 30 orang siswa yang diteliti, 17 diantaranya mengalami interferensi bahasa Simeulue kedalam bahasa Indonesia atau sekitar 56,67% dari keseluruhan jumlah siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa kelas V SD Negeri 10 Simeulue Tengah

belum bisa lepas dari bahasa daerahnya baik secara tulisan maupun secara lisan.

Secara keseluruhan terdapat 1,99% bahasa Simeulue terinterferensi kedalam karangan siswa. Berdasarkan perhitungan dari tabel jumlah interferensi, dapat dilihat bahwa karangan dari siswa HM paling

banyak melakukan interferensi bahasa Simeulue kedalam bahasa Indonesia yaitu sebanyak 7 kata dari 71 kata karangan narasi yang ditulisnya atau sekitar 9,86%. Selanjutnya, siswa nomor urut 11 melakukan interferensi bahasa Simeulue kedalam bahasa Indonesia sebanyak 5 kata dari 63 kata dalam karangannya atau sebanyak 7,94%.

Dari data pada tabel jumlah interferensi, dapat dikatakan bahwa pemahaman siswa dalam berbahasa masih terbatas. Siswa sulit membedakan antara bahasa Simeulue dengan bahasa Indonesia, maka dari itu banyak sekali pengacauan bahasa dalam karangan narasi siswa.

Selain hasil analisis data di atas, penulis juga melakukan wawancara terkait interferensi bahasa Simeulue kedalam bahasa Indonesia yaitu dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajar di kelas V SD Negeri 10 Simeulue Tengah. Berikut dideskripsikan hasil wawancara dengan guru pelajaran bahasa Indonesia.

Pertanyaan pertama yang ditanyakan adalah tentang penggunaan bahasa oleh siswa di SD Negeri 10 Simeulue Tengah. Menurut guru, siswa umumnya berinteraksi menggunakan bahasa daerah Simeulue dalam berinteraksi dengan teman-temannya, hanya di dalam kelas mereka menggunakan bahasa Indonesia, itupun ketika berlangsungnya proses belajar mengajar.

Pertanyaan kedua yang ditanyakan adalah tentang penggunaan dan kemampuan siswa-siswi kelas V dalam berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan di SDN 10 Simeuleu Tengah. Menurut guru kelas V, kemampuan berbahasa siswa kelas V SD Negeri 10 Simeulue Tengah secara lisan dan tulisan secara umum sudah bagus, hanya saja mereka banyak memasukkan bahasa daerah ketika bertutur begitu juga ketika mereka menulis karangan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang panjang.

Selanjutnya penulis menanyakan penggunaan bahasa oleh siswa ketika berbicara dengan guru, beliau mengemukakan ketika dalam pekarangan sekolah umumnya mereka menggunakan bahasa Indonesia, hanya saja kadang dimasukkan bahasa daerah ketika berbicara. Dalam kemampuan tulisan, menurut guru paling banyak terinterferensi oleh siswa dalam bahasa Simeulue kedalam bahasa Indonesia adalah kata-kata sehari-hari seperti *tarimo*, *jantong ate*, *guno*, *kaluar* dan *kajar*. Bentuk-bentuk kata tersebut saya temukan ketika memberikan tugas mengarang kepada siswa, mereka menggunakan kata-kata tersebut dalam karangan yang mereka tulis. Hal ini dikarenakan mereka sering mengucapkan kata-kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbawa-bawa ketika menulis karangan.

Penulis menanyakan tentang jumlah siswa yang terindikasi terdapat interferensi bahasa Simeulue kedalam bahasa Indonesia, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas diketahui bahwa jumlah pastinya beliau tidak tahu, tetapi yang pastinya lebih dari setengah siswa terdapat interferensi bahasa Simeulue dalam karangan yang ditulis meskipun jumlahnya bervariasi. Untuk mengatasi terjadi interferensi bahasa Simeulue kedalam bahasa Indonesia, tentunya diperlukan upaya oleh guru. Penulis menanyakan tentang upaya yang dilakukan oleh guru pelajaran bahasa Indonesia.

Adapun jawaban guru kelas V yaitu dengan memberikan penjelasan kepada siswa bahwa ketika diberikan tugas mengarang agar menghindari bahasa daerah atau bahasa sehari-hari yang tidak sesuai dengan EYD (ejaan yang disempurnakan). Selain itu, guru juga memberikan contoh-contoh penggunaan bahasa daerah Simeulue kedalam karangan siswa seperti *tarimo, jantung ate, guno, kaluar, kajar* dan lain sebagainya.

Menurutnya upaya tersebut mampu mengurangi penggunaan bahasa daerah Simeulue dalam karangan siswa. Kendala utama dalam mengatasi interferensi bahasa Simeulue kedalam bahasa Indonesia adalah dikarenakan perilaku siswa yang tidak menggunakan bahasa Indonesia terutama sekali dalam bertutur kata baik dengan

teman maupun dengan guru ketika berada di lingkungan sekolah. Kondisi ini yang salah satunya menyebabkan siswa sulit untuk lepas dari bahasa daerahnya yang terbawa-bawa ketika menulis karangan atau tugas yang diberikan oleh guru.

## 2. Pembahasan

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam lisan maupun tulisan. Tanpa bahasa, seseorang tidak dapat berinteraksi dengan baik antarsesama. Tidak sebatas pada kemampuan berbicara saja, bahasa juga merupakan alat komunikasi antarpemulis dan pembaca melalui sebuah tulisan.

Sebuah tulisan berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada pembacanya, tanpa bahasa yang baik dalam sebuah tulisan, maka informasi yang diharapkan pembaca dalam suatu tulisan tidak akan tercapai. Orang yang bahasa tulisnya baik, biasanya cara bicarannya pun baik. Oleh karena itu, bahasa yang dipakai oleh penutur seharusnya baik dan benar agar informasi yang didapatkan oleh pendengar maupun pembaca dapat berjalan dengan baik.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali, hal ini dikarenakan karangan siswa yang pertama tidak dapat dinilai karena tidak memenuhi unsur karangan narasi. Banyak siswa yang belum mengerti dan paham betul tentang karangan narasi. Banyak dari

siswa yang mengarang seperti halnya menulis *diary*. Selain itu, karangan siswa banyak yang tidak memiliki rangkaian peristiwa seperti halnya konflik dan tidak mencantumkan waktu dan tempat dimana peristiwa itu terjadi. Bahkan, banyak dari siswa yang juga tidak menulis karangan narasi, melainkan deskripsi dan eksposisi. Dari hasil penelitian pertama yang penulis dapat, penulis menyimpulkan bahwa perlu diadakan penelitian kedua kalinya.

Mengatasi ketidak pahaman siswa tentang karangan narasi, penulis memberikan beberapa contoh karangan narasi sehingga siswa akan lebih mudah menulis karangan narasi. Setelah melakukan proses menulis karangan narasi yang kedua barulah peneliti mendapatkan hasil yang memuaskan. Seluruh karangan tersebut diberi nomor terlebih dahulu untuk memudahkan penulis dalam menganalisis seluruh karangan tersebut dianalisis menggunakan tabel interferensi morfologis.

Noer dan Johan (2013) mengungkapkan interferensi merupakan salah satu mekanisme yang cukup frekuentif dalam perubahan bahasa. Di mana persentuhan antara bahasa-bahasa makin kompleks, interferensi dapat dikatakan sebagai gejala perubahan terbesar, terpenting dan paling dominan dalam bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas V SD

Negeri 10 Simeulue Tengah belum mampu keluar sepenuhnya dari bahasa ibu (B1).

Dari jumlah total 30 siswa kelas V yang menjadi sumber data terdapat 17 (56,67%) melakukan interferensi dengan jumlah kata yang bervariasi. Siswa yang paling banyak terdapat interferensi bahasa Simeulue ialah HM yaitu sebanyak 7 kata dari 71 kata karangan narasi yang ditulisnya atau sekitar 9,86%. Selanjutnya, siswa IS melakukan interferensi bahasa Simeulue kedalam bahasa Indonesia sebanyak 5 kata dari 63 kata dalam karangannya atau sebanyak 7,94%.

Kasus di atas wajar terjadi pada masyarakat Indonesia, mengingat bahasa bersifat arbiter (mana suka), maka dari itu banyak sekali kita jumpai di dunia ini beragam bahasa dari belahan dunia. Seperti Indonesia yang kaya suku bangsa. Suku tersebut memiliki bahasa daerahnya masing-masing.

Tetapi, bahasa Indonesia tidak selamanya merupakan bahasa ibu (B1) bagi masyarakat pemakai bahasa Indonesia (Aslinda dan Syafyayha, 2007:23). Adakalanya bahasa Indonesia merupakan bahasa ajaran (B2) bagi masyarakat Indonesia. Keanekabahasaan seperti ini sangat berhubungan dengan pengajaran bahasa. Ketika seseorang melanggar kaidah berbahasa Indonesia dengan memasukkan kata asing atau daerah dalam tuturan bahasa Indonesia, tuturan mereka dianggap

menyalahi kaidah dalam berbahasa Indonesia.

Interferensi morfologi dipandang oleh para ahli bahasa sebagai interferensi yang paling banyak terjadi. Interferensi ini terjadi dalam pembentukan kata dengan menyerap afiks-afiks bahasa lain. Berdasarkan data-data dari penelitian ini jelas bahwa proses pembentukan kata yang disebut interferensi morfologi tersebut mempunyai bentuk dasar berupa kosa kata bahasa Indonesia dengan afiks-sfiks dari bahasa daerah (Simeulue).

Interferensi disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah kedwibahasaan bahasa yang merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 10 Simeulue Tengah yang menyatakan bahwa anak-anak di daerah Simeulue menggunakan dwibahasa sehingga ketika menulis karangan terjadi interferensi bahasa daerah Simeulue atau bahasa ibu yang digunakannya. Menurut Weinreich (dalam Aslinda dan Leny, 2007:26), seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan bilingual atau

dwibahasawan. Tingkat penguasaan bahasa dwibahasawan yang satu berbeda dengan dwibahasawan yang lain, bergantung pada setiap individu yang mempergunakannya dan dwibahasawan dapat dikatakan mampu berperan dalam perubahan bahasa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang interferensi bahasa Simeulue kedalam bahasa Indonesia dalam karangan siswa, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk interferensi pada karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 10 Simeulue Tengah terjadi pada bentuk kata, afiks kategori, sufiks sedangkan prefiks, infiks dan konfiks tidak terjadi interferensi. Bentuk yang paling sering terinterferensi adalah bentuk morfem, sedangkan pada bentuk afiks paling sering terinterferensi adalah pada katgoeri sufik (akhiran).

Dari 30 siswa terdapat 17 (56,67%) melakukan interferensi bahasa Simeulue kedalam bahasa Indonesia dengan jumlah kata yang bervariasi. Siswa yang paling banyak melakukan interferensi bahasa Simeulue kedalam bahasa Indonesia adalah HM yaitu sebanyak 7 kata dari 71 kata karangan narasi yang ditulisnya atau sekitar 9,86%. Secara keseluruhan, terdapat 1,99% bahasa Simeulue yang terinterferensi kedalam karangan narasi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Syafyahya, L. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Johan, G. M. (2013). *Interferensi Kosakata Bahasa Cirebon Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Siswa SDN 1 Galagamba Kabupaten Cirebon* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Johan, G. M. (2017). IDENTIFIKASI KEDWIBAHASAAN SISWA: IMPLEMENTASI STUDI KEBAHASAAN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Tunas Bangsa*, 4(1).
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noer, N. M., & Johan, G. M. (2013). INTERFERENSI KOSAKATA BAHASA CIREBON TERHADAP BAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN SISWA SEKOLAH DASAR. *pedagogik-pendas*, 314.
- Pratiwi, Y., dkk.(2008). *Bahasa Indoneisa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suhardi, B. & Sembiring, C. (2005). *Aspek Sosial Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.